

Koperasi dan Perekonomian

Lery Rupidara

Salah satu perspektif atas kehidupan bersama manusia isinya adalah suatu rangkaian yang terdiri dari produksi, distribusi, konsumsi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup atau untuk mewujudkan kesejahteraan, inilah perekonomian. Ada pelaku, ada kegiatan, ada alat tukar dan ada sistem nilai. Perekonomian Indonesia?. Disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan. Koperasi, soko guru perekonomian nasional.

Koperasi; wujud kelembagaan atas tujuan-tujuan sosial seperti kohesi sosial, kualitas hidup bersama, mengatasi kesenjangan, menciptakan rasa aman dan nyaman, partisipasi, transfer pengetahuan dan nilai, ciptakan identitas bersama. Konsep lain yang sejenis adalah apa yang disebut modal sosial. Modal yang bersumber dari hubungan antar manusia yang berwujud spontanitas, kepercayaan, kerja sama dan rasa saling peduli. Tujuan akhirnya tidak pada keuntungan finansial, tetapi mmanfaat sosial bagi masyarakat. Bukan investasi biasa. Jika investasi biasa itu fokus ke profit (keuntungan uang) koperasi sebagai investasi sosial fokus ke *impact* (dampak sosial positif) misalnya mengurangi kemiskinan dan ketergantungan pada sektor formal, meningkatkan pendidikan, kesehatan, atau kesejahteraan. Investasi sosial tidak menghasilkan *return* langsung tapi dalam jangka panjang.

Apa saja aktivitas berkoperasi?. Terjawab dari jenis koperasi : produsen, konsumen, pemasaran, jasa, simpan pinjam. Koperasi konsumen, menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan di bidang penyediaan barang kebutuhan anggota dan non-anggota. Koperasi produsen, menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan di bidang pengadaan sarana, pemasaran, dan faktor produksi serta pemasaran produksi yang dihasilkan anggota kepada anggota dan non-anggota. Koperasi jasa, menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan jasa non-simpan

pinjam yang diperlukan oleh anggota dan non-anggota. Koperasi pemasaran, menyelenggarakan kegiatan usaha memasarkan produk yang dihasilkan anggota dan non-anggota. Koperasi simpan pinjam, menjalankan usaha simpan pinjam sebagai satu-satunya usaha yang melayani anggota. Jumlah unit kelembagaannya?. Konsumen 1.590 unit; simpan pinjam 1.219 unit; produsen 593 unit; jasa 216 unit, pemasaran 78 unit. Jenis koperasi konsumen adalah yang terbanyak 43,23% dan simpan pinjam 33%. Jenis-jenis koperasi tersebut menjelaskan perekonomian : barang dan jasa, produksi, distribusi, konsumsi, investasi, dan lainnya dengan prinsip keanggotaan sukarela dan terbuka, pengelolaan secara demokratis, pembagian sisa hasil usaha secara adil, pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal, kemandirian, pendidikan perkoperasian, kerja sama antar koperasi. Unik : anggota koperasi adalah pemilik sekaligus pengguna.

Per Maret 2025, jumlah koperasi di Provinsi NTT adalah 3.678 unit, jumlah anggota 1.330.314 orang, angka ini terus berkembang. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk NTT tahun 2024 yaitu 5.656.039 orang maka jumlah anggota koperasi adalah 23,05%. Total aset koperasi adalah 27,397 trilyun rupiah. Jika dibandingkan dengan PDRB NTT tahun 2024, kiranya tidak keliru, sebesar 137,2 trilyun rupiah maka kontribusi koperasi adalah 20,2%. Memang masih berurusan dengan pertanyaan terkait kualitas dan juga kuantitas. Hal mana, menjadi perhatian pemerintah, antara lain melalui program pembinaan, pemberdayaan, uji kepatutan dan kelayakan, pengawasan, pemeriksaan kesehatan, digitalisasi dan lainnya yang tertuju pada aspek : kelembagaan dan tata kelola, usaha serta keuangan koperasi. Aksi nyatanya memang masih dapat dipertanyakan tetapi target akhirnya *on the track* : bagaimana meningkatkan kapasitas sumber daya manusia pengurus, pengawas, pengelola, anggota; kepatutan dan kelayakan, kelembagaan, tata kelola, usaha dan keuangan, pencapaian

atas standar/sasaran/target dan sejenisnya; peningkatan jumlah anggota; peningkatan aset, digitalisasi dan lainnya.

Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDMP/KKMP). Di NTT, berjumlah 3.442 unit sehingga total koperasi secara umum adalah 7.138 unit. Analisis sederhana atas KDMP/KKMP di Provinsi NTT itu, dilakukan misalkan oleh Kepala Bapperida NTT dan Dinas KopUKM NTT, sebagai berikut. Diukur dari tiga indikator : **peningkatan pendapatan rumah tangga desa; perubahan nilai tukar petani (NTP); dan berkurangnya ketergantungan pada ijon, rentenir dan tengkulak.** Kepala Baperida menggunakan tiga skenario : konservatif, moderat dan optimis, Dinas Koperasi dan UKM menambah dengan skenario agresif. Jika rata-rata rumah tangga per unit (asumsi) = 150 KK/unit dan total rumah tangga di NTT maka 3.442 dikalikan 150 = 516.300 KK. Dengan baseline pendapatan rata-rata per rumah tangga = Rp.18.000.000 /tahun.

Berdasarkan skenario adopsi dan peningkatan pendapatan dengan skenario **konservatif**, 30% rumah tangga diuntungkan dengan kenaikan pendapatan 10%. Berdasarkan skenario **moderat**, 60% rumah tangga diuntungkan dengan kenaikan 20%. Berdasarkan skenario **optimis**, 90% rumah tangga diuntungkan dengan kenaikan 35%. Berdasarkan skenario **agresif**, 95% rumah tangga diuntungkan dengan kenaikan 40%. Berdasarkan perhitungan peningkatan **pendapatan rumah tangga** sebagai berikut : hitung jumlah rumah tangga yang mengalami kenaikan = total KK $\times$ tingkat adopsi; hitung kenaikan pendapatan per KK = baseline $\times$ persentase kenaikan; hitung total kenaikan pendapatan agregat = (1) $\times$ (2). Perhitungan Numerik (digit-by-digit style) total KK = 516.300. Berdasarkan skenario konservatif (30% adopsi, +10% pendapatan) adopters = $516.300 \times 30\% = 516.300 \times 0,30 = 154.890$ KK ($516.300 \times 0,3 = 154.890$) kenaikan per KK = $\text{Rp } 18.000.000 \times 10\% = \text{Rp } 18.000.000 \times 0,10 = \text{Rp } 1.800.000$ /tahun. Total kenaikan agregat = $154.890 \times \text{Rp } 1.800.000 = (154.890 \times 1.800.000) = \text{Rp } 278.802.000.000$ /tahun.

278.802.000.000 (Dua ratus tujuh puluh delapan miliar delapan ratus dua juta rupiah). Skenario Moderat (60% adopsi, +20% pendapatan) adopters = $516.300 \times 0,60 = 309.780$ KK. Kenaikan per KK = $18.000.000 \times 0,20 = \text{Rp } 3.600.000$ /tahun. Total kenaikan = $309.780 \times 3.600.000 = \text{Rp } 1.115.208.000.000$ (Satu triliun seratus lima belas miliar dua ratus delapan juta rupiah). Skenario optimis (90% adopsi, +35% pendapatan) adopters = $516.300 \times 0,90 = 464.670$ KK. Kenaikan per KK = $18.000.000 \times 0,35 = \text{Rp } 6.300.000$ /tahun. Total kenaikan = $464.670 \times 6.300.000 = \text{Rp } 2.927.421.000.000$ (Dua triliun sembilan ratus dua puluh tujuh miliar empat ratus dua puluh satu juta rupiah). Dengan skenario agresif (95% adopsi, +40% pendapatan) adopters = $516.300 \times 0,95 = 490.485$ KK. Kenaikan per KK = $18.000.000 \times 0,4 = \text{Rp } 7.200.000$ /tahun. Total kenaikan = $490.485 \times 7.200.000 = \text{Rp } 3.531.492.000.000$ (Tiga Triliun Lima Ratus Tiga Puluh Satu Miliar Empat Ratus Sembilan Puluh Dua Juta Rupiah). Berdasarkan Perhitungan Perubahan **Nilai Tukar Petani (NTP)** $NTP = (\text{Indeks Harga yang Diterima Petani} / \text{Indeks Harga yang Dibayar Petani}) \times 100$. Asumsi awal: indeks harga diterima = 100. Indeks harga dibayar = 100 $\rightarrow NTP = (100 / 100) \times 100 = 100$. Dampak koperasi (ilustrasi): koperasi menaikkan harga jual petani ke pasar sebesar +12%, dan menurunkan harga input (pupuk/pakan) yang dibeli petani sebesar -8%. Perhitungan Numerik (digit-by-digit style) : harga diterima baru = $100 \times (1 + 0,12) = 100 \times 1,12 = 112$; Harga dibayar baru = $100 \times (1 - 0,08) = 100 \times 0,92 = 92$; $NTP \text{ baru} = (112 / 92) \times 100 = (1,2173913043478262) \times 100 \approx 121,739... \rightarrow$ dibulatkan 121,74. Perubahan NTP = $121,74 - 100 = +21,74$ poin $\approx +21,74\%$ relatif terhadap baseline. Interpretasinya adalah bahwa kenaikan NTP dari 100 ke $\sim 121,7$ menandakan peningkatan daya beli dan kesejahteraan petani akibat harga jual lebih baik dan biaya input lebih rendah. Ini adalah ilustrasi; angka sebenarnya harus dihitung dengan indeks harga riil lokal.

Berkurangnya ketergantungan pada **ijon, tengkulak dan rentenir**. Asumsi Ilustratifnya; rata-rata produksi per rumah

tangga (contoh): 1.000 kg/ tahun (mis. padi/komoditas tertentu). Harga konsumen rata-rata = Rp 7.000/kg. Skema baseline: petani menerima 60% dari harga konsumen (sisanya untuk tengkulak/antara: 40%). Skema koperasi: setelah terbentuk gerai & rantai pendek, petani menerima 85% dari harga konsumen (tengkulak tinggal 15%). Perhitungan per rumah tangga : *Farmer income baseline* = $1.000 \text{ kg} \times \text{Rp } 7.000 \times 60\% = 1.000 \times 7.000 \times 0,6 = 7.000.000 \times 0,6 = \text{Rp } 4.200.000$ /tahun; *Farmer income* dengan koperasi = $1.000 \times 7.000 \times 85\% = 7.000.000 \times 0,85 = \text{Rp } 5.950.000$ /tahun. Kenaikan pendapatan petani per KK akibat berkurangnya tengkulak = $5.950.000 - 4.200.000 = \text{Rp } 1.750.000$ /tahun. Perhitungan per rumah tangga Agregat dampak (misal diterapkan pada 154.890 KK yang mengadopsi-skenario konservatif dari bagian A). Total tambahan pendapatan = $154.890 \times 1.750.000 = 154.890 \times 1.750.000 = 154.890 \times 1.75e6 = \text{Rp } 271.057.500.000$ (dua ratus tujuh puluh satu miliar lima puluh tujuh juta lima ratus ribu rupiah). Interpretasinya ialah bahwa pergeseran pembagian harga terhadap petani meningkatkan pendapatan langsung dan menurunkan peran tengkulak. Selain pendapatan, efek positif lain yaitu stabilitas harga lokal, pasokan lebih terorganisir (*cold-storage*, logistik), dan kapasitas pemasaran. Dampak kenaikan pendapatan agregat tahunan (ilustratif) konservatif : Rp.278,8 milyar; moderat: Rp 1.115,2 triliun; optimis: Rp 2.927,4 triliun; agresif : Rp 3.531,4 triliun. Contoh perubahan NTP (dengan +12% harga jual & -8% biaya input) : NTP naik ~21,7 poin (dari 100 → 121,74). Perubahan NTP : contoh perubahan NTP (dengan +12% harga jual & -8% biaya input) : NTP naik ~21,7 poin (dari 100 → 121,74). Berkurangnya ketergantungan pada tengkulak. Contoh pengurangan peran tengkulak (petani menerima 60% → 85%) : tambahan Rp.1.750.000/KK/tahun (dengan asumsi produksi 1.000 kg/KK/tahun).

Dengan asumsi utama baseline PDRB NTT (harga berlaku, tahun acuan terakhir BPS) : Rp 128,522 triliun. Dampak aglomerat kenaikan pendapatan dari program koperasi

dengan skenario konservatif=**Rp.278.802.000.000=Rp.0,278802 triliun**. Dengan skenario moderat=**Rp.1.115.208.000.000=Rp.1.115.208 triliun**. Dengan skenario optimis =**Rp.2.927.421.000.000 = Rp 2,927421 triliun**. Dengan skenario agresif = **Rp. 3.531.492.000.000 = Rp. 3,531492 triliun**. Metode/rumus singkatnya : kontribusi absolut terhadap PDRB (Rp) = tambahan pendapatan agregat (Rp). Kontribusi relatif (%) terhadap PDRB = (tambahan pendapatan/PDRB baseline) $\times$ 100. Kontribusi dalam persentase poin terhadap pertumbuhan tahunan = kontribusi relatif (%) yang menunjukkan berapa persentase poin pertumbuhan nominal PDRB yang bisa disumbangkan oleh tambahan pendapatan tersebut (asumsi: semua tambahan dikenakan sebagai output yang masuk ke perhitungan PDRB pada tahun target dan tidak dikeluarkan oleh faktor lain). Perhitungan Numerik (digit-by-digit style) : konversi baseline ke triliun (untuk kemudahan) PDRB baseline = Rp 128.522,85 miliar = 128.522,85 miliar = Rp 128,52285 triliun. Skenario konservatif : tambahan = Rp 278.802.000.000 = 0,278802 triliun. Persentase terhadap PDRB=(0,278802/128,52285) $\times$ 100 = 0,002168... $\times$ 100 $\approx$ 0,2168% $\rightarrow$ Kontribusi $\approx$ +0,217 persentase poin terhadap PDRB nominal (harga berlaku). Skenario moderat : Tambahan = Rp 1.115.208.000.000 = 1,115208 triliun. Persentase terhadap PDRB = (1,115208/128,52285) $\times$ 100 = 0,008678... $\times$ 100 $\approx$ 0,8678% $\rightarrow$ Kontribusi $\approx$ +0,868 persentase poin terhadap PDRB nominal. Skenario optimis : Tambahan = Rp 2.927.421.000.000 = 2,927421 triliun. Persentase terhadap PDRB = (2,927421 / 128,52285) $\times$ 100 = 0,02278... $\times$ 100 $\approx$ 2,278% $\rightarrow$ Kontribusi $\approx$ +2,278 persentase poin terhadap PDRB nominal. Skenario agresif : tambahan = Rp 3.531.492.000.000 = 3,531492 triliun. Persentase terhadap PDRB = (3,531492 / 128,52285) $\times$ 100 = 0,02747... $\times$ 100 $\approx$ 2,747% $\rightarrow$ Kontribusi $\approx$ +2,747 persentase poin terhadap PDRB nominal. Interpretasinya ialah jika PDRB NTT (harga berlaku) baseline adalah Rp 128,52285 triliun, maka skenario konservatif menambah $\sim$ 0,22% pada level PDRB ($\approx$ +0,22 pp kontribusi

pada laju pertumbuhan nominal). Skenario moderat menambah ~0,87% pada level PDRB ($\approx +0,87$ pp kontribusi). Skenario optimis menambah ~2,28% pada level PDRB ($\approx +2,28$ pp kontribusi). Skenario agresif menambah ~2,74% pada level PDRB ($\approx +2,74$ pp kontribusi). Artinya : bila, misalnya, proyeksi pertumbuhan nominal NTT untuk 2026 tanpa program adalah +3,0% (contoh) maka dengan skenario moderat dan agresif asumsi semua tambahan masuk pada 2026, pertumbuhan nominal bisa menjadi sekitar $\sim 3,0\% + 0,87 \text{ pp} = 3,87\%$ (angka akhir harus disesuaikan dengan proyeksi dasar yang sebenarnya) maka nominal bisa menjadi $\sim 3,0\% + 2,74 \text{ pp} = 5,74\%$. Sekali lagi kalkulasi-kalkulasi di atas adalah analisis sederhana untuk kemudian dilengkapi atau bisa saja dikoreksi, silahkan dan terima kasih untuk itu.

Masih tentang analisis di atas, apa peringatannya?. Adalah sejauh desain KDMP/KKMP itu ditaati atau dikerjakan dengan baik. Misalnya bagaimana menegakkan prinsip-prinsip koperasi, kapasitas pengurus, pengawas, pengelola, anggota, kelembagaan dan tata kelola, kepemilikan bidang usaha dan kesesuaiannya dengan potensi, karakter dan masalah, kepemilikan modal termasuk alternatif pinjaman untuk pendanaan dan beberapa gerai yang dianjurkan. Hal lain yang bersifat teknis operasional, yang sedang berlangsung saat ini adalah bagaimana upaya percepatan pengisian *microsite*, Sistem Informasi Manajemen KDMP/KKMP, berfungsinya apa yang disebut Project Manager Officer (PMO) dan Business Assistant (BA) sebagai unsur pendukung teknis KDMP/KKMP.

Koperasi, sebagai badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Di NTT, dinamis, yang tidak hanya dijelaskan dengan jumlah unit kelembagaan berikut materinya tetapi juga dua hal penting : histori dan literasi. Sudah tentu harus

dikembangkan baik kualitas, kuantitas maupun proporsionalitasnya. Tidak hanya oleh koperasi itu sendiri tetapi bersama pemerintah, masyarakat luas, swasta, dunia usaha. Sesuai potensi dan karakter yang ada dan sesuai pula dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi. Trend saat ini menunjuk pada koperasi simpan pinjam. Peringatannya : mendukung usaha-usaha produktif sesuai potensi dan karakter yang ada. Jenis koperasi yang lain juga memerlukan pengembangan baik kualitas maupun kuantitas.

Koperasi adalah salah satu yang cukup menjelaskan perekonomian di daerah ini. Tidak hanya secara langsung melalui materi dalam koperasi itu sendiri tetapi juga dijelaskan oleh rekam histori berikut literasinya. Dua yang disebut terakhir ini, menarik. Koperasi di NTT, ada dalam ingatan kolektif masyarakat dengan kemelekan pengetahuan yang tidak hanya bersumber dari hal-hal rasional-praktis perkoperasian itu sendiri tetapi juga rujukan-rujukan etis kehidupan bersama. Seperti dikemukakan di atas, kita harus bergelut meningkatkan kualitas dan kuantitas serta proporsionalitas dari jenis-jenis koperasi tersebut. Berkoperasi, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek tetapi juga kebutuhan jangka panjang. Potensi-potensi daerah belum terkelola dengan baik misalkan kopi, kakao, jambu mete, garam, rumput laut, sapi, pariwisata, energi baru dan terbarukan. Koperasi memiliki tanggungjawab ini.

Curriculum Vitae; Jusuf Lery Rupidara (Lery), lahir di Ringgou Rote dari Ibu Martha Adu dan Bapak Anderias Rupidara kejadian Pandie. SD, SMP di Baa Rote, SMAN 3 Kupang, Akademi Pemerintahan Dalam Negeri, Institut Ilmu Pemerintahan, Magister Ilmu Pemerintahan, Doktor Ilmu Pemerintahan. Karier : Biro Pemerintahan Setda Prov NTT, Pengasuh Praja APDN Nasional Kementerian Dalam Negeri di Jatinangor Jawa Barat; Bappeda Provinsi NTT. Eselon : IV di Bappeda, Dinas PMD, Biro AP; eselon III : Badan Pengelola Perbatasan Daerah NTT, Badan Pendidikan, Pelatihan, Penelitian dan Pengembangan

Provinsi NTT; Balitbangda Provinsi NTT, Eselon II : Biro Kerja Sama, Biro Ekonomi dan Kerja Sama; Biro Perekonomian dan Administrasi Pembangunan, Plt Asisten Sekda Provinsi NTT Bidang Perekonomian dan Pembangunan; Pejabat Bupati Sumba Tengah; Kepala Dinas Koperasi dan UKM Provinsi NTT. Pengajar tidak tetap pada perguruan tinggi di Kota Kupang, penulis pada beberapa media. Beristeri dan tiga anak. Tempat tinggal : Jalan Kebun Raja Naikoten 1 Kupang.